

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saluang merupakan alat musik tradisional Minangkabau sejenis suling yang terbuat dari bambu (*talang*). Alat musik tradisional yang termasuk dalam klasifikasi *aerophone* ini berfungsi sebagai instrument melodis dalam sebuah sajian pertunjukan. Dalam sejarah perkembangannya terdapat empat jenis *Saluang* yang tersebar pada beberapa daerah di Minangkabau diantaranya *Saluang Darek*, *Saluang Sirompak*, *Saluang Pauh* dan *Saluang Panjang* (Syeilendra, 2000). Masing-masing *Saluang* memiliki struktur bentuk (instrument), warna bunyi dan juga teknik memainkan yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas dari masing-masing instrument sesuai dengan karakter daerah tempat alat musik tersebut tumbuh dan berkembang. Pada umumnya kesenian *Saluang* di Minangkabau berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Walaupun dahulunya instrument *Saluang* kerap digunakan sebagai sarana ritual (magis) akan tetapi seiring perubahan zaman dan perubahan pola pikir serta perilaku masyarakat maka kesenian *Saluang* dewasa ini hanya digunakan sebagai media hiburan. Dewasa ini pertunjukan *Saluang* sering ditampilkan pada acara pesta pernikahan (*baralek*), *tagak gala*, dan juga beberapa upacara adat di Minangkabau.

Saluang Pauh merupakan alat musik tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Pauh Kota Padang. Instrument ini memiliki enam buah lubang nada dan merupakan alat musik tiup jenis *wistle flute* (mempunyai lidah), hal ini tentunya sangat berbeda dengan beberapa *Saluang* di Minangkabau yang cenderung termasuk jenis *end blown flute* (tidak mempunyai lidah). Apabila di lihat secara sekilas maka alat musik ini menyerupai *Bansi* (alat musik tiup Minangkabau yang mempunyai tujuh lubang nada) akan tetapi memiliki ukuran yang lebih besar. Dalam sebuah pertunjukan *Saluang Pauh* hanya terdiri dari dua pemain yaitu seorang pemain *Saluang* dan seorang *Pedandang*. Di dalam

Try Wahyu Purnomo, 2016

penyajian pertunjukan *Saluang Pauh* berisi tentang *Kaba* (cerita). *Kaba* adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kisahan) dan tergolong pantun yang panjang. *Kaba* (cerita) yang dibawakan pada umumnya merupakan cerita kontekstual yang menyangkut fenomena-fenomena yang terjadi di Masyarakat. Adapun beberapa judul *Kaba* yang dibawakan seperti : *Kaba Urang Bonjo*, *Kaba Urang Batawi*, *Kaba Urang Batipuah*, *Kaba Urang Bukiktinggi*, *Kaba Urang Lubuak Sekajuang*, *Kaba Urang Makasar*, *Kaba Urang Mangilang Payokumbuh* (Djamaris, 2002).

Kaba yang dilantunkan oleh pendendang pada beberapa bagian dendang akan menimbulkan respon dari penonton berupa “*Kuaian*” yaitu sorakan spontan dari penonton apabila ada suatu hal dalam dendang yang dianggap ganjil atau lucu, sehingga melalui interaksi tersebut akan timbul komunikasi antara penonton dengan penampil dalam pertunjukan *Saluang Pauh*. Interaksi-interaksi yang terjadi dalam pertunjukan *Saluang Pauh* semakin malam akan semakin meriah sehingga akan tercipta suatu bentuk pertunjukan yang mencerminkan sikap kerjasama dan sosial di masyarakat. Keberadaannya sebagai media hiburan, terdapat fenomena yang menarik dalam pertunjukan *Saluang Pauh* yang dinamakan *Bagurau*. *Bagurau* sendiri merupakan suatu wujud interaksi sosial yang terbentuk melalui komunikasi antara penonton (masyarakat) dengan penampil (seniman) dalam suatu pertunjukan *Saluang Pauh*. Interaksi-interaksi tersebut bagi masyarakat pelaku aktif *Bagurau* berfungsi sebagai sarana pengungkapan ekspresi emosi, dialog estetis, sarana latihan manajemen konflik, eksistensi diri dan kelompok, kontrol sosial. (Anwar, 2006). Pertunjukan *Saluang Pauh* dilaksanakan pada malam hari yaitu sekitar pukul 20.30 s/d 04.00 (artinya tidak mengganggu waktu ibadah)

Sebagai suatu produk kebudayaan yang syarat akan nilai-nilai kearifan lokal, kesenian *Saluang Pauh* tidak banyak diketahui oleh masyarakat Minangkabau. Masuknya pengaruh kesenian modern tentunya membuat perubahan persepsi dari masyarakat mengenai konsep seni pertunjukan. Penawaran sajian yang lebih menarik dari kemasan pertunjukan modern membuat masyarakat menganggap konsep sajian kesenian *Saluang Pauh* lebih monoton.

Try Wahyu Purnomo, 2016

Apabila dibandingkan dengan beberapa kemasan kesenian tradisional Minangkabau seperti *Talempong* dan *Saluang Darek* yang telah mengalami perubahan bentuk dengan menambahkan unsur-unsur modern (kolaborasi instrument dan perubahan tonalitas) ternyata pertunjukan *Saluang Pauh* dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena di dalam struktur pertunjukan *Saluang Pauh* memiliki unsur-unsur yang kompleks seperti ciri khas Irama *Saluang Pauh* (*Pado-pado*, *Pakok 5* dan *Pakok 6*) dan menggunakan irama dendang yang khas (*Jain*, *Lereang*, *Baliang-baliang* dan *Lambok Malam*). Struktur nada yang rumit menjadikan *Saluang Pauh* sangat sulit untuk digabungkan dengan instrument modern.

Beberapa analisis mengenai sistem nada yang terdapat pada instrument *Saluang Pauh* menyimpulkan bahwa setiap lubang nada memiliki interval yang unik dan sangat sulit untuk dilakukan perubahan melalui pendekatan terhadap struktur diatonis (seperti yang dilakukan pada instrument *Talempong* dan *Saluang Darek*). Apabila para seniman berkeinginan untuk melakukan inovasi terhadap pertunjukan *Saluang Pauh* (dari segi instrument atau bentuk pertunjukan) maka akan dikhawatirkan dapat menghilangkan ciri khas dan karakteristik dari Pauh sendiri. Secara keseluruhan irama dendang dalam pertunjukan *Saluang Pauh* berkarakter sedih (*maratok*) dan tidak memiliki aksentuasi *beat* yang pasti, hal ini sangat berbeda dengan pertunjukan *Saluang Darek* yang memiliki bagian dendang dengan bentuk melodi yang pasti sehingga dapat dikolaborasikan dengan instrument lain untuk menambah daya tarik dari pertunjukan *Saluang Darek*. Dalam penyampaian *Kaba* (cerita) yang dilakukan oleh pedandang juga menggunakan dalektika Pauh yang sangat khas sehingga sangat sulit bagi masyarakat di luar daerah Pauh untuk membawakan pertunjukan tersebut. Walaupun jauh dari unsur-unsur modern, kompleksitas yang terdapat di dalam pertunjukan *Saluang Pauh* menjadikannya sebuah kesenian yang khas dan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat pendukung kesenian tersebut.

Dalam menanggapi problematika mengenai eksistensi kesenian tradisional di Sumatera Barat, pemerintah secara khusus telah mengeluarkan peraturan daerah mengenai upaya penguatan lembaga adat dan pelestarian nilai budaya

Try Wahyu Purnomo, 2016

Minangkabau. Di dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat No. 6 Tahun 2014 menyebutkan bahwa pemerintah daerah mempunyai tugas dan kewajiban mengupayakan pelestarian budaya daerah serta menjamin kepastian hukum terhadap upaya pelestarian nilai budaya daerah. Selanjutnya pada pasal 17 mengenai pemanfaatan budaya, pemerintah menegaskan bahwa sebagai langkah dalam pemanfaatan nilai-nilai budaya daerah salah satunya yaitu dengan melakukan pengemasan bahan ajar berbasis kesenian tradisional. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dijadikan sebagai wadah dalam menyalurkan nilai-nilai budaya melalui kesenian tradisional kepada peserta didik. Beberapa sekolah di Sumatera Barat secara khusus telah mengadopsi kesenian tradisional di dalam proses pembelajaran baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengadopsian kesenian tradisional Minangkabau sebagai media pembelajaran di beberapa sekolah umum ternyata masih berputar pada instrument *Talempong* dan *Gandang Tambua*.

Penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran di sekolah tentunya merupakan faktor penting untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih berkualitas. Bahan ajar dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pendidik untuk merangkum semua aktivitas dan substansi kompetensi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik (Prastowo, 2015, hlm. 24). Bahan ajar juga dapat difungsikan sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil dalam suatu proses pembelajaran tertentu (Anggela, Masril, & Darvina, 2013, hlm. 64). Berkaitan dengan bahan ajar khususnya seni musik untuk sekolah ternyata dewasa ini belum banyak yang mengungkapkan tentang kekayaan seni Indonesia. Minimnya informasi mengenai musik etnis menyebabkan pendidik merasa kesulitan untuk mencari sumber-sumber relevan yang akan digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

Para pendidik seni di sekolah saat ini masih merasa gamang untuk melakukan praksis pembelajaran seni tradisional di sekolah, hal ini disebabkan karena bahan ajar yang berkaitan dengan seni daerah setempat maupun nusantara tidak mudah diperoleh, sedangkan bahan ajar seni mancanegara lebih mudah diperoleh (Milyartini, 2004). Keterbatasan kemampuan pendidik dalam

Try Wahyu Purnomo, 2016

mengembangkan bahan ajar dan melakukan kegiatan praksis melalui alat musik juga menjadi salah satu kendala kurangnya penerapan proses pembelajaran berbasis kesenian tradisional di sekolah. Dari hasil observasi penulis pada kegiatan PPL selama enam bulan di salah satu sekolah di Bukittinggi ternyata terdapat sekolah yang memiliki fasilitas alat musik tradisional akan tetapi tidak diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena tidak adanya pendidik mata pelajaran SBK yang mampu menggunakan instrument tersebut sebagai media pembelajaran.

Tidak adanya sekolah umum atau sekolah kejuruan di Sumatera Barat yang mengadopsi alat musik *Saluang Pauh* sebagai media pembelajaran ataupun mengemasnya dalam bentuk bahan ajar di sekolah juga menjadi permasalahan mendasar tidak berkembangnya kesenian ini pada masyarakat Minangkabau. SMKN 7 (SMKI) Padang sebagai salah satu sekolah kejuruan seni di Kota Padang yang secara khusus menggunakan alat musik dalam kegiatan intrakulikuler juga tidak menggunakan alat musik *Saluang Pauh* sebagai salah satu paket keahlian instrumentnya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu pendidik di SMKN 7 (SMKI) Padang menyebutkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan bahan ajar alat musik *Saluang Pauh* di SMKN 7 (SMKI) Padang dikarenakan struktur irama *Saluang Pauh* yang tidak memiliki ketetapan baku. Setiap seniman *Saluang Pauh* memiliki cara yang berbeda dalam menginterpretasikan irama *Saluang Pauh* di dalam permainannya. Sebagai contoh irama *Pado-pado* yang dibawakan oleh Zamri sebagai seniman tradisional Minangkabau ternyata memiliki struktur yang berbeda dengan irama *Pado-pado* yang dibawakan oleh Zainudin yang berprofesi sebagai dosen di jurusan karawitan ISI-Padangpanjang.

Dari hasil analisis penulis dari dua irama *Pado-pado* tersebut terdapat beberapa perbedaan yang mencolok diantaranya dari segi *garinyiak* (ornamentasi) yang digunakan oleh masing-masing pemain. Zamri dengan gaya *Pauh* yang khas banyak menggunakan *garinyiak* (ornamentasi) yang dipadukan ke dalam struktur melodi yang lebih variatif. Apabila kita lihat irama *Pado-pado* gaya Zainudin (dosen karawitan ISI-Padangpanjang) terlihat struktur irama *Pado-pado* yang

Try Wahyu Purnomo, 2016

telah mengalami penyederhanaan dari segi *garinyiak* (ornamentasi). Dari segi bentuk irama secara keseluruhan kedua gaya irama *Pado-pado* tersebut juga memiliki struktur yang berbeda.

Irama *Pado-pado* sendiri berfungsi sebagai *intro* pembuka dalam sebuah pertunjukan *Saluang Pauh*, *Pado-pado* mempunyai arti sebagai mula-mula (permulaan) dan coba-coba (percobaan) (Jaya, 2011). Pada bagian ini instrument *Saluang Pauh* bermain secara tunggal tanpa diikuti oleh dendang. Setiap pemain *Saluang Pauh* pada umumnya melakukan eksplorasi bunyi seperti melakukan permainan nada-nada *pakiak* atau melengking yang terdapat pada *Saluang Pauh*. Irama *Pado-pado* biasanya dimulai dengan nada tertinggi pada alat musik tersebut dan dimainkan dengan teknik *pakiak* atau melengking dengan menutup beberapa lubang (3 sampai 4) nada pada instrument *Saluang Pauh*. Untuk mengembangkan dan melestraikan kesenian *Saluang Pauh* kepada generasi muda tentunya dapat dilakukan dengan mengemasnya ke dalam bentuk bahan ajar disekolah. Dari beberapa struktur irama yang terdapat di dalam pertunjukan *Saluang Pauh*, irama *Pado-pado* dianggap paling efektif untuk dikemas dalam bentuk bahan ajar. Irama *Pado-pado* memiliki struktur melodi yang tidak terlalu rumit dan cukup mudah untuk dicerna oleh peserta didik (apabila dibandingkan dengan irama *Pakok 5* dan *Pakok 6* yang memiliki ornament serta bentuk melodi yang rumit). Bentuk alur melodi yang khas (dimulai dengan teknik *pakiak*) akan memudahkan peserta didik dalam mengidentifikasi dan mengingat irama *Pado-pado* dalam proses pembelajaran.

Dengan mengemas irama *Pado-pado* dalam bentuk bahan ajar di sekolah diharapkan dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap kesenian tradisional *Saluang Pauh*. Proses pembelajaran yang dilakukan secara efektif juga dapat merangsang kepekaan peserta didik terhadap irama "*Pado-pado*" yang dicapai melalui pengalaman praktik. Selain itu, proses pembelajaran ini juga dapat mengasah keterampilan teknik peserta didik dalam memainkan irama *Pado-pado* pada alat musik *Saluang Pauh*. Beberapa teknik yang menjadi tujuan dalam bahan ajar ini meliputi teknik tiup (*Isi Angok*), struktur penjarian dan juga ornamentasi (*garinyiak*).

Try Wahyu Purnomo, 2016

Segala keunikan dan ciri khas dari alat musik *Saluang Pauh* yang telah di paparkan tersebut menjadi ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengembangan bahan ajar berbasis kesenian tradisional khususnya irama “*Pado-pado*”. Pengadopsian irama “*Pado-pado*” kedalam bentuk bahan ajar di sekolah kiranya perlu dilakukan oleh pendidik seni di Sumatera Barat. Dengan mempertimbangkan aspek pelestarian kesenian tradisional dan penanaman nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik merupakan suatu langkah untuk mencapai penguatan identitas bangsa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi tersebut, maka ditentukan rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana pengembangan bahan ajar irama *Pado-pado* pada alat musik *Saluang Pauh* di SMKN 7 Padang”.

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus maka ditentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep bahan ajar irama *Pado-pado* pada alat musik *Saluang Pauh*?
2. Bagaimana karakteristik bahan ajar irama *Pado-pado* pada alat musik *Saluang Pauh*?
3. Bagaimana implementasi terhadap konsep bahan ajar irama *Pado-pado* dalam kegiatan belajar di SMKN 7 Padang?
4. Bagaimana hasil penerapan bahan ajar irama *Pado-pado* pada alat musik *Saluang Pauh* di SMKN 7 Padang?

1.3 Batasan Istilah

Untuk menghindari terhadap perbedaan persepsi dengan judul yang peneliti cantumkan diatas, maka peneliti merumuskan batasan istilah sebagai berikut:

Try Wahyu Purnomo, 2016

1. Bahan Ajar: merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.
2. Pado – pado: merupakan salah satu irama yang terdapat dalam pertunjukan *Saluang Pauh*. *Pado-pado* sendiri mempunyai arti sebagai mula-mula (permulaan) atau coba-coba. Irama *Pado-pado* berfungsi sebagai *intro* pembukaan dan dimainkan secara tunggal tanpa diikuti dengan dendang dalam pertunjukan *Saluang Pauh*.
3. Saluang Pauh: merupakan salah satu alat musik tradisional Minangkabau yang termasuk dalam klasifikasi *aerophone*. Dari empat jenis *Saluang* yang tersebar di daerah Minangkabau, *Saluang Pauh* merupakan satu-satunya *Saluang* yang memiliki enam lubang nada dan termasuk ke dalam alat musik tiup jenis *wistle flute* (mempunyai lidah). Perbedaan ini menjadikan alat musik *Saluang Pauh* mempunyai ciri khas yang spesifik sehingga menjadi identitas bagi masyarakat Pauh khususnya.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menyusun bahan ajar untuk dapat diaplikasikan ke dalam pembelajaran *Saluang Pauh*, sebagai penguji proses pembelajaran paket keahlian instrument di SMKN 7 Padang. Pembentukan bahan ajar irama *Pado-pado* diharapkan dapat bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran musik berbasis kesenian tradisional.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan yang dirancang dalam penelitian ini yaitu dapat menjawab segala permasalahan pada proses penelitian:

- a. Mendeskripsikan konsep bahan ajar irama *Pado-pado* pada alat musik *Saluang Pauh*;
- b. Mendeskripsikan karakteristik bahan ajar irama *Pado-pado* pada alat musik *Saluang Pauh*;
- c. Mendeskripsikan implementasi konsep bahan ajar irama *Pado-pado* dalam kegiatan belajar di SMKN 7 Padang

Try Wahyu Purnomo, 2016

- d. Mendeskripsikan hasil penerapan bahan ajar irama *Pado-pado* pada alat musik *Saluang Pauh* di SMKN 7 Padang;

1.5 Signifikansi dan Manfaat

Signifikansi dari penelitian ini adalah mengembangkan bahan ajar irama “*Pado-pado*” pada alat musik *Saluang Pauh* di SMKN 7 Padang, sehingga akan didapat bahan ajar yang berfungsi sebagai perangkat pembelajaran dalam kegiatan praktik dengan tujuan tekstual dan kontekstual. Adapun hasil dari penulisan ini diharapkan memberi manfaat yang ditunjukkan:

1. Bagi peserta didik sebagai media berekspresi dan berapresiasi serta menumbuhkan kembangkan minat siswa terhadap kesenian tradisional *Saluang Pauh*.
2. Bagi pendidik sebagai bahan perbandingan dalam menentukan alternatif pembelajaran seni budaya yang lebih kreatif dan interaktif.
3. Bagi sekolah berguna sebagai parameter untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan dan pembaharuan pembelajaran seni dapat memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.
4. Bagi peneliti sebagai bahan perenungan dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni tradisional untuk kebutuhan bahan ajar dengan menggunakan potensi lokal dalam sebuah proses pembelajaran.
5. Bagi kesenian *Saluang Pauh* sebagai sarana untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional secara kontekstual.
6. Bagi Program Studi Seni SPs Universitas Pendidikan Indonesia sebagai perbandingan dengan beberapa konsep penelitian pengembangan bahan ajar kesenian tradisional lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat serta sistematika penulisan laporan penelitian

Try Wahyu Purnomo, 2016

Bab II: Landasan Teoretis

Bab ini meliputi kajian-kajian pada penelitian yang relevan serta penggunaan teori-teori dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Kajian Pustaka difokuskan kepada bahan ajar, bahan ajar musik, etnomusikologi, *Saluang* dan pengembangan bahan ajar *Saluang Pauh*.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini mengemukakan tentang prosedur penelitian pendidikan dan pengembangan (*Educational Research and Development*) dengan pendekatan eksperimen yang meliputi lokasi serta objek penelitian, instrument penelitian, proses pengembangan produk, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan penelitian dan tahapan penelitian.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini meliputi pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan dan pembahasan.

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini mengemukakan tentang penafsiran dan penemuan terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan. Implikasi berupa rekomendasi yang dapat ditujukan kepada pengguna hasil penelitian dan juga untuk kepentingan penelitian berikutnya.

Try Wahyu Purnomo, 2016